

**PERBEDAAN KEBERHASILAN *TOILET LEARNING* PADA
ANAK USIA 24-36 BULAN PADA TIPE *NUCLEAR FAMILY*
DENGAN *EXTENDED FAMILY* DI KELURAHAN TLOGOMAS
KOTA MALANG**

Faisal Sanjaya¹⁾, Ni Luh Putu Eka Sudiwati²⁾, Neni Maemunah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Toilet learning adalah proses pembangunan di mana seorang anak belajar untuk menggunakan toilet dengan tepat. Sekitar 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia masih susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) sampai usia prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe nuclear family dan extended family di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Desain penelitian observasional komparatif yang bersifat *Cross Sectional*. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebesar 50 anak, 25 anak dari tipe *nuclear family* dan 25 anak dari *extended family*. Pengumpulan data melalui lembar observasi untuk anak dan kuesioner kepada orang tua, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis statistik Mann-Whitney U-Test. Hasil penelitian menggambarkan bahwa keberhasilan toilet learning pada anak tipe *nuclear family* terdapat 36% dengan kategori cukup berhasil dan keberhasilan *toilet learning* pada tipe extended family terdapat 60% dengan kategori berhasil. Hasil uji komparasi dengan p value $0.046 < 0,05$. Disimpulkan terdapat perbedaan keberhasilan *toilet learning* pada anak pada tipe *nuclear family* dan *extended family*. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan keberhasilan toilet learning pada anak dari tipe *nuclear family* dan *extended family*.

Kata kunci : *Toilet learning*, *nuclear family* dan *extended family*, anak usia 24-36 bulan.

**DIFFERENCES TOILET LEARNING SUCCESS TO CHILDREN AGE 24-36
MONTHS ON NUCLEAR FAMILY TYPE WITH EXTENDED FAMILY IN THE
TLOGOMAS CITY OF MALANG**

ABSTRACT

Toilet-learning is a developmental process in which a child learns to use the toilet properly. Approximately 30% of 250 million inhabitants of Indonesia is still difficult to control bowel and bladder (wet) until preschool age. This study aims to determine the successful differences of toilet-learning at children at the age of 24-36 months between nuclear family and extended family type in RW 02 and RW 06 of Tlogomas Village, Malang. The research design of this study is comparative observation i.e. cross sectional. The sampel was taken by purposive sampling technique for 50 children, 25 children from nuclear family tipe and 25 children of extended family type. The data were collected through observation sheets for the child and questionnaires to the parents, then the data were processed and analyzed statistically by Mann-Whitney U-Test. The result of comparative tests with p value 0.046 is < 0.05 , with low-level difference. It can be concluded there are successful differences of toilet-learning for children between nuclear family and extended family type. For future studies it is expected to examine factors that influence the successful differences of toilet-learning at children of nuclear family and extended family type.

Keywords : *Toilet-learning, nuclear family and extended family , children at the age of 24-36 months.*

PENDAHULUAN

Toilet learning adalah proses pembangunan di mana seorang anak belajar untuk menggunakan toilet dengan tepat. Toilet learning umumnya dimulai pada anak usia dini, yang dengan sendirinya bisa menjadi masa yang menantang. Pada saat ini, anak-anak menjadi mandiri dan orang tua berusaha

untuk menyeimbangkan dan membantu kemerdekaan anak (Debord, 1997). Anak usiatoddler (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidakpuasan (anti kateksisi) disekitar fungsi eliminasi (Sunaryo. 2004). Untuk melaksanakan proses toilet learning harus mempertimbangkan kesiapan anak, sebagian besar anak memulai belajar

toilet pada usia 24 bulan dan sebagian kecil pada usia 18 bulan karena pada usia tersebut anak telah memiliki kata –kata untuk menggambarkan feses dan urin.

Penelitian Kusumawati (2006), Menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet pada anak adalah faktor pengetahuan, faktor pendidikan dan faktor pola asuh ibu. Sedangkan menurut Hidayat (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet pada anak adalah kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis, serta kesiapan orang tua yaitu meluangkan waktu untuk anak berlatih berkemih dan defekasi. Berdasarkan penelitian Seim (1989), Berbagai orang terlibat dalam proses pelatihan toilet, dari 266 anak, ibu terlibat pada 247 anak atau 92,8% kasus, ayah terlibat pada 171 anak atau 64,3% kasus, saudara terdekat terlibat pada 62 anak atau 23,3% kasus, sedangkan kakek-nenek terlibat pada 57 anak atau 21,4% kasus.

Lenny (2010) mengatakan bahwa keluarga dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi atau keduanya. Sedangkan keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi). Olivia (2011)

menjelaskan bahwa keluarga inti (*nuclear family*) mendorong kedua orang tua untuk berwirausaha lebih besar dari keluarga besar (*extended family*) dan ada kemungkinan kedua orang tua yang bekerja akan merubah anaknya menjadi pemberontak, karena tidak ada orang tua dirumah yang dapat mengontrol anak. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang berada didalam keluarga besar (*extended family*) memiliki kemudahan dalam menjalankan tanggung jawab bersama dan dalam membesarkan anak juga akan lebih mudah karena ada pengganti yang mengurus anak ketika ibu bekerja.

Mardiya (2005) menyatakan bahwa keluarga inti (*nuclear family*) cukup rentan terhadap berbagai permasalahan lain. Tidak saja menyangkut pada kemampuan ekonomi, hubungan orang tua-anak, dan perlindungan terhadap anak, melainkan juga pergaulan bebas (*free sex*) di kalangan anak remaja. Menurut Hidayat, (2009) *Toilet learning* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Sedangkan menurut Nilakandi (2009), toilet learning berfungsi mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri dan bahkan memakai kembali celananya.

Meningkat tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, berdasarkan data dari badan kependudukan keluarga berencana nasional (BKKBN), angka kelahiran mencapai 4,5 juta jiwa tiap tahun, belum termasuk migrasi luar negeri. Pada tahun 2008 diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2009 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti yang dilakukan di RW 02 Kelurahan Tlogomas Kota Malang, pada tanggal 28 dan 29 Maret 2012. Berdasarkan survey terhadap 7 orang anak, 4 anak dari keluarga besar (extended family) terlihat sudah mampu menahan buang air untuk sementara waktu, memberitahu kepada orang tua maupun anggota keluarga lain ketika ingin buang air karena berdasarkan data yang didapat ketika orang tua sedang bekerja dalam keluarga ini anggota keluarga lainlah yang mengajarkan tentang penggunaan toilet, seperti mengajarkan rutinitas dengan waktu yang konsisten untuk buang air. Sedangkan 3 anak dari keluarga inti (*nuclear family*) cenderung belum mampu untuk mengontrol buang airnya, anak ini juga terlihat takut untuk memberitahu kepada ibunya ketika untuk buang air

dikarenakan orang tua sering memarahi anaknya ketika terjadi kesalahan yang dilakukan anak. Orang tua juga tidak pernah melakukan rutinitas buang air kepada anak sehingga anak tidak memiliki jadwal yang rutin untuk membuang air. Dari 7 anak tersebut, rata pendidikan orang tuanya adalah SMP dan SLTA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian observasional-komparatif (non eksperimental) untuk mengetahui perbedaan keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe *nuclear family* dan *extended family*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Keberhasilan *toilet learning* pada anak usia 24-36 bulan pada tipe *nuclear family*

Skor	Keberhasilan	
	f	(%)
Berhasil	8	32
Cukup berhasil	9	36
Kurang berhasil	7	28
Tidak berhasil	1	4
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa keberhasilan *toilet learning* pada anak usia 24-36 bulan pada tipe *nuclear*

family menunjukkan 36% cukup berhasil dan hanya 4% yang tidak berhasil.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe extended family menunjukkan sebagian besar (60%) berhasil.

Tabel 2. Keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe extended family

Skor	Keberhasilan	
	f	(%)
Berhasil	15	60
Cukup berhasil	6	24
Kurang berhasil	4	16
Tidak berhasil	0	0
Total	25	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe nuclear family dan extended family

Kriteria	Kelompok			
	Nuclear family	(%)	Extended family	(%)
Tidak berhasil	1	4	0	0
Kurang berhasil	7	28	4	16
Cukup berhasil	9	36	6	24
Berhasil	8	32	15	60
Total	25	100	25	100

Hasil uji statistik data tingkat keberhasilan dalam toilet learning anak usia 24-36 bulan pada tipe nuclear family dan extended family di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang, diketahui p-value sebesar $0,046 < 0,05$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe nuclear family dengan extended family di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

Hasil penelitian pada tipe nuclear family didapatkan bahwa keberhasilan toilet learning anak yang termasuk dalam kategori cukup berhasil yaitu sebanyak 9 orang (36%), hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan kelebihan yang

dimiliki oleh tipe nuclear family dimana proses penanaman nilai, pengambilan keputusan terkait proses pendidikan anak hanya dilakukan oleh orang tua, tanpa dipengaruhi oleh keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, dan bibi. Sehingga apabila proses penanaman nilai serta proses pendidikan yang dilakukan kurang maksimal hasil yang diharapkan juga akan berkurang, begitu juga dengan proses pendidikan toilet learning.

Hasil penelitian didapatkan sebesar 48% pekerjaan ayah sebagai wiraswasta, sebesar 40% pekerjaan ibu sebagai wiraswasta, dapat disimpulkan bahwa waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan pengajaran toilet learning akan terbagi dengan pekerjaan. Sehingga

pada tipe *nuclear family* semua proses pembelajaran lebih ditekankan pada kualitas jadi walaupun pembelajaran hanya sebentar tetapi memiliki kualitas yang baik akan mendukung keberhasilan *toilet learning*.

Berbeda dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang berada di dalam rumah selama 24 jam dan dapat memantau pola berkemih dan defekasi anak. Anak mendapatkan perhatian penuh dan mendapatkan stimulasi dari ibu. Keluarga inti (*nuclear family*) mendorong orang tua untuk berwirausaha lebih besar dari keluarga besar (*extended family*) dan ada kemungkinan kedua orang tua yang bekerja membuat anaknya menjadi pemberontak, karena tidak ada orang tua dirumah yang dapat mengontrol anak (Olivia, 2011). Oleh karena itu, ibu hendaknya turut dalam proses belajar anak pada saat di toilet sehingga anak menjadi terbiasa untuk melakukan BAK dan BAB. Sesuai dengan pendapat Hidayat, (2009) cara mengajarkan anak menggunakan toilet secara tepat diantaranya dengan tehnik lisan yaitu dengan cara melatih anak dengan cara memberikan instruksi dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air besar, serta dengan tehnik modeling yaitu dengan cara memberikan contoh buang air besar dan buang air kecil atau membiasakan buang air besar dan buang air kecil dengan benar.

Pada tipe *extended family* didapatkan bahwa sebagian besar keberhasilan toilet learning anak

termasuk dalam kategori berhasil yaitu sebanyak 15 anak (60%). Anak berhasil dalam toilet learning karena anak sudah diajarkan sebelumnya oleh orangtua. pada awalnya anak terlihat sulit bahkan takut untuk menggunakan toilet, tetapi karena pembelajaran dan perhatian yang diberikan oleh orangtua secara terus menerus, selain itu orang tua memberikan pujian pada saat anak mampu menggunakan toilet secara tepat.

Anggota keluarga pada *extended family* terdapat ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, dan bibi. Keuntungan dari keluarga ini adalah ketika ibu tidak bisa memberikan perhatian penuh untuk mengajarkan anak untuk menggunakan toilet, akan terdapat anggota keluarga lain yang bisa mengganti posisi ibu. Olivia, (2011) menyatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang berada didalam keluarga besar (*extended family*) memiliki kemudahan dalam menjalankan tanggung jawab bersama dan dalam membesarkan anak juga lebih mudah karena ada pengganti yang mengurus ketika ibu bekerja. Hasil studi ini didukung oleh penelitian Seim (1989) beberapa orang terlibat dalam pelatihan toilet anak diantaranya ibu, ayah, saudara terdekat, dan kakek nenek.

Tipe keluarga *extended family* memiliki beberapa kelemahan diantaranya memiliki kesulitan dalam proses penanaman nilai, pengambilan keputusan oleh nuclear family yang berada didalam *extended family* karena

dipengaruhi anggota keluarga yang memiliki pengaruh sangat besar terutama kakek dan nenek. Sehingga anak akan memiliki kesulitan apabila apa yang diajarkan oleh ibu tentang toilet learning tidak konsisten dengan apa yang diajarkan oleh neneknya, sehingga hal ini akan menurunkan angka keberhasilan toilet learning.

Orang tua dan keluarga sangat berperan penting dalam memberi rangsangan dalam penerapan toilet learning sesuai kemampuan anak, seperti pernyataan Anne Stenhouse (2010) yaitu memberikan kesempatan anak untuk meluangkan waktunya dalam menggunakan toilet, menanggapi isyarat anak dan mengizinkan mereka menjadi peserta aktif dalam proses toilet learning, menggunakan istilah yang benar untuk pergi ke toilet, menggunakan bahasa yang konsisten untuk mempermudah belajar mereka.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga dapat di kelompokkan menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah tipe nuclear family dan extended family. Dimana tipe nuclear family adalah terdiri dari suami, istri dan anak. Sedangkan tipe extended family adalah terdiri dari suami, istri, anak, kakek, nenek, paman, dan bibi (Jhonshon, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan anak usia 24-36 bulan pada tipe *nuclear family* termasuk dalam kategori cukup berhasil sebanyak 9 anak (36%). Sedangkan pada tipe *extended family*, yang termasuk dalam kategori berhasil sebanyak 15 anak (60%), tidak terdapat anak yang tidak berhasil dalam penerapan *toilet learning* dari 25 anak responden. Uji statistik dari keberhasilan toilet learning anak usia 18-24 bulan pada tipe *nuclear family* dan *extended family* di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang, didapatkan p value sebesar $0,046 < 0,05$ artinya H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan keberhasilan toilet learning pada tipe *nuclear family* dan *extended family*.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan toilet learning pada anak terkait dan ditentukan oleh berbagai faktor, faktor pendidikan dan pekerjaan ibu sangat berperan penting. Pada tipe nuclear family dimana ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 11 orang (44%) orang yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan yang tepat terhadap toilet learning akan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengajarkan toilet learning, serta mengetahui apa saja yang mendukung dalam keberhasilan toilet anak. pekerjaan ibu sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (40%) dan anggota keluarga yang ada pada tipe *nuclear family* terdapat ayah, ibu, dan anak, hanya sedikit yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, berarti

hanya sedikit orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk anaknya dan tidak ada anggota keluarga lain yang bisa memberikan pengajaran untuk anak dalam melakukan toilet learning secara tepat.

Toilet learning pada tipe *extended family* sebagian besar termasuk dalam kategori berhasil sebanyak 15 orang (60%), faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang berpendidikan PT sebanyak 10 orang (40%) dan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (40%) dan anggota keluarga yang ada pada tipe *extended family* terdapat ayah, ibu, kakek, nenek, paman dan bibi. Jika orang tua bekerja, anak bisa di asuh oleh kakek, nenek, paman, bibi, dimana anggota keluarga inilah yang bisa memberikan perhatian dan pengajaran kepada anak dalam menerapkan toilet learning secara tepat.

Kemampuan anak dalam melakukan eliminasi pada saat *toilet learning* dilakukan tentunya akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan buang air besar. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak. Untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan sesuatu pengkajian sebelum melakukan *toilet learning* yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian mental, dan pengkajian psikologis. Pada tipe *extended family* sebanyak 10 anak (40%) berusia 30-33 tahun. Semakin tinggi usia anak semakin besar kesiapan yang dimiliki

oleh anak dalam proses *toilet learning*. Hidayat (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet anak adalah kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan orang tua.

KESIMPULAN

- 1) Dari 25 responden sebanyak 32% keberhasilan *toilet learning* anak usia 24-36 bulan termasuk dalam kategori berhasil pada tipe *nuclear family*.
- 2) Dari 25 responden sebanyak 60% keberhasilan *toilet learning* anak usia 24-36 bulan termasuk dalam kategori berhasil pada tipe *extended family*
- 3) Terdapat perbedaan keberhasilan toilet learning pada anak usia 24-36 bulan pada tipe *extended family* dengan tipe *nuclear family* di RW 02 dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang dengan nilai p -value sebesar $0,046 < 0,05$, dengan rata-rata total persentase keberhasilan yang didapatkan dari jawaban 25 responden pada instrumen tipe *nuclear family* sebesar 67,6% sedangkan total persentase yang didapatkan dari jawaban 25 responden pada tipe *extended family* sebesar 73%.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S. Ririn. 2010. Hubungan Toilet Training dengan kemampuan anak dalam melakukan eliminasi di kelurahan Dwikora Kec Medan. Universitas Sumatera Utara.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Berry, K.A. 2006. Helping children with nocturnal enuresis. Bladder matters. Volume 6 No.8. 56-63.

Efendi I. 2011. Toilet Learning. <http://www.dokteranakku.com/>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2012.

Hidayat, A.A.A. 2009. Metode Penelitian Keperawatan & Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.

Hidayat, A.A.A. 2009. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Jakarta : Salemba Medika.

Jhonshon R. dan Leny R. 2010. Keperawatan Keluarga : plus contoh askep keluarga. Yogyakarta : Nuha Medika.

Kusuma, IG.R. 2010. Keranjang Sampah Batok Kelapa. <http://www.Multiply.com/>.

Diakses pada tanggal 5 Januari 2012.

Mardiya. 2005. Membangun Keluarga Masa Depan. <http://mardiya.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2011.

Nilakandi. 2009. Pentingnya Toilet Training Pada Anak. <http://www.kaltimpost.co.id/>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2012.

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurfaidah, E. 2009. Hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang toilet training. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian. Jakarta: Salemba Medika.

Olivia. 2011. Difference Between Nuclear Family and Extended Family. <http://differencebetween.com/>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2012.

Seim, C.H. 1998. Toilet Training in first children. <http://Findarticles.com/>.

Diakses pada tanggal 20 Desember 2011.

Setiadi. 2007. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu

Stonehouse, Anne. 2010. Positive Toileting and Nappy Changing.

Subagyo.dkk. 2010. Hubungan Antara Motivasi Stimulasi Toilet Training Oleh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Volume 1 No.2. 136-140.

Sugiyono.2011. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Suprajitno. 2004. Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta : EGC.

Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta. EGC